

BAB III

NURCHOLISH MADJID DAN KONSEP PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA

A. Mengenal Nurcholish Madjid

1. Biografi

Nurcholish Madjid (akrab dengan panggilan Cak Nur) adalah putera KH. Abdul Madjid¹¹⁰ yang lahir di desa Mojoanyar kecamatan Bareng Jombang Jawa Timur tanggal 17 Maret 1939 M. atau bertepatan dengan tanggal 26 *Muharram 1358 H.* Semenjak kecil Nurcholish Madjid adalah anak yang giat mencari ilmu. Pendidikan formalnya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah *Wathoniyah* yang didirikan oleh KH. Abdul Majdid, tak lain adalah ayahnya sendiri. Ketika masih duduk di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Nurcholish Madjid juga merangkap belajar di bangku Sekolah Dasar (SD). Dalam lembaga pendidikan dasar inilah Nurcholish Madjid dibimbing langsung oleh ayahnya.

Setamat dari Madrasah *Wathoniyah* (dan SD) tahun 1955, Nurcholish Madjid melanjutkan studi ke pondok pesantren *Darul Ulum* di Rejoso Jombang. Lembaga pendidikan tersebut adalah salah satu pesantren besar yang ada di Jombang yang didirikan oleh tokoh-tokoh NU (Nahdlatul

¹¹⁰Marwan Saridjo, *Cak Nur: Diantara Sarung dan Dasi dan Musdah Mulia tetap Berjilbab*, (Jakarta: Penamadani, 2005), Cet. II, hlm. 5.

Ulama).¹¹¹ Namun belum lama ia *nyantri* di *Darul Ulum*, Nurcholish Madjid keluar karena tidak *kerasan* dengan ejekan teman-teman dan sebagian gurunya, dan juga orang didesanya.¹¹²

Akhirnya Nurcholish Madjid dipindahkan ke pondok *Modern Gontor*, Ponorogo. Pada waktu itu pondok pesantren Gontor adalah satu-satunya pesantren di pulau Jawa yang telah menerapkan sistem pendidikan modern (dalam proses belajar mengajar tidak lagi menggunakan sistem tradisional, seperti sorogan). Selama belajar di pondok pesantren Gontor, yang terkenal dengan sistem pendidikannya yang diorientasikan pada sikap mandiri dan kemampuan untuk menguasai bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris), Cak Nur merasa *enjoy* dan *kerasan*. Disana ia mendapatkan pengalaman baru dalam praktik keagamaan.¹¹³

Setamat dari pondok *Modern Gontor* tahun 1960, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikan Strata Satu (S-1) di Fakultas Sastra dan

¹¹¹Tiga pondok pesantren besar lainnya adalah: pondok pesantren Tebu Ireng yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari, pondok pesantren Manba'ul Ulum yang didirikan KH. Wahab Chasbullah, dan pondok pesantren Denanyer yang didirikan KH. Bisri Syamsuri. (Marwan Saridjo, *op. cit.*, hlm. 3).

¹¹²Dia diejek: "Kok anak Masyumi mondok di pesantren NU, yang santri dan gurunya pakai sarung". Pada saat itu (1955) NU dan Masyumi lagi *cakar-cakaran*. Begitu imbuh Nurcholish Madjid dalam wawancara dengan wartawan Kompas (1985). Karena ejekan itu Nurcholish Madjid pernah meminta ayahnya untuk masuk NU, karena ayahnya pernah mondok di pesantren Tebu Ireng dan punya hubungan dekat dengan KH. Hasyim Asy'ari-Rois Akbar NU, namun permintaan itu tidak dihiraukan ayahnya, dan bahkan dia (Nurcholish) dimarahi. (Marwan Saridjo, *ibid.* hlm. 3-4).

¹¹³Di *Pondok Modern Gontor* boleh dibilang tidak mempertentangkan masalah *khilafiyah* yang sering menimbulkan eskalasi emosi dan pertikaian dikalangan masyarakat awam, seperti NU dan Muhammadiyah. Disana tidak ada yang ngotot mempertahankan fahamnya, mereka menggunakan cara Gontor, misalnya ketika shalat jum'at, apakah adzan satu kali atau dua kali, shalat tarawih 11 atau 23 raka'at tergantung kesepakatan dan yang sudah lazim di Gontor. Saat masih di pondok modern Gontor, Cak Nur sudah memperlihatkan kemampuan dan bakatnya yang menonjol sebagai tokoh muda dibandingkan santri-santri lain. (*Ibid.* hlm. 6-7).

Kebudayaan Islam IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Syarif Hidayatullah (sekarang UIN- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) Ciputat Jakarta dan lulus tahun 1968. Kemudian meraih gelar Doktor (*Summa Cum Laude*) dari Universitas Chicago di Amerika Serikat tahun 1984 dengan Disertasinya berjudul: *Ibnu Taymiyya on Kalam and Falsafa*.¹¹⁴

Kehidupan Nurcholish Madjid yang berada pada dua kultur: NU yang berkultur tradisional dan Masyumi yang berkultur modern, membuat pandangan dan pemikirannya tidak bisa lepas dari dua kultur tersebut.¹¹⁵ Sosok yang terkenal dengan sang modernis ini berpandangan bahwa Islam adalah *way of life*, karena nilai dasar *way of life* itu semua terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an sehingga dengan sendirinya bagi penganut *way of life* berpikir dengan cara Islam. Dan seorang muslim meyakini kebenaran Islam keseluruhan sebagai total *way of life*.¹¹⁶

Omy Komariyah adalah istri Nurcholish Madjid yang dinikahi pada tahun 1969 di Madiun.¹¹⁷ Nadia Madjid dan Ahmad Mikail merupakan anak dari hasil perkawinan mereka. Sampai menjelang akhir hidupnya, Cak Nur bertempat tinggal di Jl. Johari I/8 Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.

¹¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta, Paramadina: 2003), Cet. II, hlm. 224.

¹¹⁵ Marwan Saridjo, *Cak Nur: Diantara Sarung dan Dasi dan Musdah Mulia tetap Berjilbab.*, hlm. 7.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 17.

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 1.

Cak Nur merupakan *ikon* pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Gagasannya tentang pluralisme telah menempatkan dirinya sebagai intelektual Muslim terdepan, terlebih di saat Indonesia sedang terjerumus dalam berbagai kemerosotan dan ancaman disintegrasi bangsa.

Sebagai tokoh pembaharu dan cendekiawan Muslim Indonesia, seperti halnya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Nurholish Madjid sering mengutarakan gagasan-gagasan yang dianggap kontroversial terutama gagasan mengenai pembaharuan Islam di Indonesia. Pemikirannya dianggap sebagai sumber pluralisme dan keterbukaan mengenai ajaran Islam, terutama setelah berkiprah di Yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang moderat. Namun demikian, ia juga berjasa ketika bangsa Indonesia mengalami krisis kepemimpinan pada tahun 1998.

Dialah yang sering dimintai nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta setelah Indonesia dilanda krisis hebat yang merupakan imbas krisis 1997. Atas saran beliau, akhirnya Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya untuk menghindari gejolak yang lebih parah.

Ide dan Gagasan Cak Nur tentang sekularisasi dan pluralisme tidak sepenuhnya diterima dengan baik di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Terutama di kalangan masyarakat Islam yang menganut paham *tekstualis*

literalis pada sumber ajaran Islam. Mereka menganggap bahwa paham Cak Nur dan Paramadinanya telah menyimpang dari teks-teks Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Gagasan yang paling dianggap kontroversial adalah ketika Cak Nur menyatakan "Islam Yes, Partai Islam No," sementara dalam waktu yang bersamaan sebagian masyarakat Islam sedang *gandrung* untuk berjuang mendirikan kembali partai-partai yang berlabelkan Islam. Konsistensi gagasan ini tidak pernah berubah ketika setelah terjadi reformasi dan terbukanya *kran* untuk membentuk partai yang berlabelkan agama.

Cak Nur tutup usia pada hari senin tanggal 29 Agustus 2005 M atau bertepatan dengan tanggal 24 Rajab 1426 H pukul 14.05 WIB, ia kembali ke pangkuan Ilahi karena penyakit hati yang dideritanya. Suami Omy Komariyah ini disemayamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, meskipun merupakan warga sipil, ia dikebumikan di Makam Pahlawan karena dianggap telah banyak berjasa kepada negara.¹¹⁸

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan Nurcholish Madjid diawali dari pendidikan tingkat dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) *Wathoniyah*, pagi hari. Nurcholish Madjid juga merangkap belajar di bangku Sekolah Dasar (SD) pada sore harinya, dan lulus

¹¹⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid" 06:57, 26 Mei 2007, lihat juga www.kompas.com/cetak online. selasa, 30 Agustus 2005.

pada tahun 1955. Pada lembaga pendidikan dasar inilah Cak Nur dibimbing langsung oleh ayahnya.¹¹⁹

Selain menempuh pendidikan di sekolah, Nurcholish Madjid juga mengikuti pendidikan di pesantren, yaitu pesantren *Darul Ulum* di Rejoso Jombang Jawa Timur tahun 1955. Dan pesantren *Darul Salam* Gontor Ponorogo, Jawa Timur tahun 1960.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 1965 (BA, Sastra Arab), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, (sekarang UIN Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) Jakarta tahun 1968 (Doktorandus, Sastra Arab).

Pada tahun 1978, Cak Nur melanjutkan studi pasca sarjana di The University of Chicago (Universitas Chicago) Chicago, Illinois, Amerika Serikat dengan beasiswa dari *Ford Foundation*.¹²⁰ Tahun 1984 berhasil memperoleh gelar Ph.D bidang Studi Agama Islam, bidang yang diminati adalah Filsafat dan Pemikiran Islam, Reformasi Islam, Kebudayaan Islam, Politik dan Agama, Sosiologi Agama, Politik negara-negara berkembang, dengan nilai *cumlaude* dibawah bimbingan Prof. Fazlur Rahman asal Pakistan.¹²¹

¹¹⁹ Lihat halaman sebelumnya.

¹²⁰ Mohammad Masrur, "Mengenang Cak Nur: Dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa", Jurnal *Wahana Akademika*, IAIN Walisongo Semarang, Vol. 8 Nomor 2 Agustus, 2006, hlm. 340.

¹²¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid" *op. cit.* Lihat juga Mohammad Masrur, "Mengenang Cak Nur ...", hlm. 340.

Organisasi, jabatan, dan karier yang pernah diamanatkan Nurcholish Madjid adalah: Peneliti Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS-LIPI), Jakarta 1978–1984, Profesor Tamu, McGill University, Montreal, Kanada, 1991–1992, Wakil Ketua Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), 1990–1995, Anggota Dewan Penasihat ICM, 1996, Penerima Cultural Award ICM, 1995, Anggota MPR-RI 1987-1992 dan 1992–1997, Anggota Dewan Pers Nasional, 1990–1998, Penerima Bintang Mahaputra, Jakarta 1998, Fellow, Eisenhower Fellowship, Philadelphia, Amerika Serikat, 1990, Peneliti Senior, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta, 1984–2005, Dosen, Fakultas Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 1985–2005, Anggota KOMNAS HAM, 1993-2005, Rektor, Universitas Paramadina Mulya, Jakarta, 1998–2005.¹²²

3. Karya-karya

Aktifitas Nurcholish Madjid (semasa hidupnya) yang begitu padat tidak menyurutkan kreatifitasnya untuk menulis dan meneliti berbagai persoalan yang berkembang dalam masyarakat. Pada umumnya karya-karya tersebut tertuang dalam bentuk buku, jurnal, buletin, majalah, dan lainnya. Latar belakang pendidikan yang ditempuhnya mampu mengantarkan arah

¹²² http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid" *op. cit.* Lihat juga Mohammad Masrur, "Mengenang Cak Nur ...".

pemikirannya kepada wawasan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam bidang pendidikan agama (Islam).

Sebagai sosok pemikir, Nurcholish Madjid sering menuangkan gagasan dan pemikirannya yang bersifat konstruktif dan kemodernan (walaupun terkadang mengundang kontroversial disebagian masyarakat) mengenai pola kehidupan masyarakat saat ini, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan agama dalam keluarga yang selama ini dianggap masih jauh dari nilai ketuhanan, yakni pendidikan agama dalam keluarga yang memposisikan orang tua dan anggota keluarga lainnya sebagai sebuah sistem yang kurang seimbang. Sehingga anak yang seharusnya mendapatkan *tulada*, contoh baik dari orang tua menjadi kurang efektif dan cenderung *cuek* (masa bodoh).

Orang tua merasa cukup dengan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, mushala, masjid dan sejenisnya. Dari sinilah muncul gagasannya tentang pola pendidikan keluarga yang seimbang, baik ditinjau dari pola hubungan antara orang tua dan anak, anggota keluarga satu dengan anggota keluarga yang lain, antara anak dengan tetangga, dan antara keluarga dengan masyarakat luas.

Kaitannya dengan pembahasan ini, Nurcholish Madjid menyoroti tentang sosok keluarga (orang tua) yang dipandang sebagai pengemban amanah yang harus menjalankan amanahnya dengan sikap tunduk-patuh

terhadap ketentuan Tuhan. Dalam pandangannya, pendidikan agama dalam keluarga harus ditanamkan kepada anak sejak dini, bahkan dimulai sejak memilih pasangan hidup. Dengan demikian diharapkan dapat mengantarkan anak menjadi hamba Allah, *abdullah*, dalam rangka menjadi wakil Allah, *khalifatullah* di muka bumi.

Gagasan Nurcholish Madjid tentang pendidikan agama dalam keluarga sebenarnya merupakan kajian sosial-keagamaan yang *notabene* bernuansa Islamis-humanis, karena pola pikir yang dijadikan landasan adalah bersumber dari Islam itu sendiri serta wawasan yang bernilai kemanusiaan dan keagamaan. Sekilas tentang pemikiran Nurcholish Madjid diatas, sekiranya dapat dilacak dalam karya-karyanya sebagai berikut:

Karya dalam bentuk buku:

- a. *Khazanah Intelektual Islam*; Jakarta, Bulan Bintang, 1982.

Seperti dinyatakan oleh penulisnya, buku ini dimaksudkan untuk memperkenalkan kekayaan dan kejayaan intelektual Islam khususnya dalam bidang pemikiran filsafat dan teologi. Ia memperkenalkan sarjana-sarjana muslim klasik antara lain : Al-Kindi, al-Ghazali, Ibn ryusd, Ibn Taimiyah, Ibn Khaladun, al-Afghani dan Muhammad Abduh. Karya ini menurut Nurcholish Madjid sekadar merupakan penghantar kepada kajian dan pemikiran yang lebih luas dan mendalam tentang khazanah-khazanah intelektual Islam.

Meskipun karya sebuah penghantar, tetapi ia merupakan sumbangan berharga khususnya terhadap literatur-literatur pemikiran Islam yang berbahasa Indonesia.

- b. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*; Bandung, Mizan, 1987, 1988.

Buku ini merupakan kumpulan-kumpulan tulisan Nurcholish Madjid yang ditulisnya selama rentang waktu dua dasawarsa. Gagasan pokok dalam buku ini adalah “prinsip mencari dan terus mencari kebenaran, secara tiada berkeputusan dengan keyakinan bahwa *Al Qur’an* adalah satu-satunya sumber kebenaran yang absolut. Karya ini tersusun sebagai respon terhadap berbagai persoalan dan isu-isu yang berkembang di sekitar kemodernan, keislaman dan keindonesiaan. Karya ini juga mendapat sambutan antusias dari pembaca, hal ini ditandai dengan beberapa kali cetak ulang.

- c. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*; Jakarta: Paramadina, 1992.

Hidup berakhlak seseorang pada hakikatnya bukanlah untuk “kepentingan” Tuhan, melainkan justru untuk kepentingan orang itu sendiri, sesuai dengan tabiat alamiah atau fitrah kejadiannya sebagai manusia.¹²³

¹²³ @FileCaknur, *Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid.*, hlm. 199.

- d. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan, Pikiran-pikiran Nurcholis Muda*; Bandung, Mizan, 1993.

Sebagai kelanjutan dari buku Nurcholis Madjid sebelumnya Islam kemodernan dan keindonesiaan gagasan dalam buku ini masih di sekitar keindonesiaan dengan penekanan khusus pada upaya menciptakan masyarakat yang berkeadilan, egaliter, demokrat dengan berlandaskan pada kemurnian tauhid.

- e. *Pintu-pintu menuju Tuhan*; Jakarta, Paramdina, 1994.

Jika peran lembaga pendidikan (sekolah) tidak sepenuhnya berhasil memerankan pendidikan yang bersifat afektif, maka sudah pasti anak harus dikembalikan kepada orang tua (keluarganya). Karena secara psikologis dan spiritual, orang tua telah membesarkan anak secara fisik, juga mendidik dan menyiapkan anak dalam hidup bermasyarakat.¹²⁴

- f. *Islam Agama Peradaban*; Jakarta, Paramadina, 1995.

Karya ini merupakan refleksi analisis yang mendalam dari seorang Nurcholish Madjid dalam memahami diskursus keislaman. Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang termuat dalam buku ini lebih diarahkan pada makna dan implikasi penghayatan iman terhadap perilaku sosial. Nurcholis Madjid dalam buku ini juga membahas tema-tema politik ajaran Islam yang telah berkembang dan mengalami

¹²⁴ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan.*, hlm. 137.

deviasi dan distorsi di tangan umat Islam sendiri, sehingga menjadi mitos dan kultus. Dalam pemahaman yang lain, seringkali sulit dibedakan antara nilai-nilai Islam yang bersifat substansial dan fundamental dari ajaran yang sekunder dan terbuka untuk penafsiran dan bahkan perubahan. Dalam kata pengantarnya Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa melalui buku ini Nurcholish Madjid menunjukkan konsistensinya sebagai pemikir yang apresiatif dan memiliki akses intelektual terhadap khazanah Islam klasik. Namun berbarengan dengan itu ia tetap setia pada cita-cita humanisme dan modernisme Islam. Ditambah lagi dengan wawasan kesejarahan dan sosiologis yang dipelajari telah memungkinkan Nurcholish Madjid untuk menyuguhkan wawasan dan interpretasi ajaran dasar Islam yang terbebas dari mitos pemihakan ideologis karena kepentingan politik praktis.

- g. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Visi Baru Islam Indonesia*; Jakarta, Paramadina, 1995.
- h. *Kaki Langit Peradaban Islam*; Jakarta, Paramadina, 1997.

Setelah mengguncangkan dunia Barat selama dua tahun atau tiga abad, ilmu pengetahuan Islam akhirnya dapat mereka akomodasi dengan cara antara lain memisahkan ilmu dari iman (Kristen) karena memang tidak ada hubungan organik antara keduanya. Dan pada abad ke-16

ilmu pengetahuan bangsa-bangsa Barat sudah lebih unggul daripada ilmu pengetahuan kaum muslimin.¹²⁵

- i. *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*; Jakarta, Paramadina, 1997.

Kehidupan keagamaan yang semarak itu dengan sendirinya bernilai sangat positif, karena agama itu sepanjang sejarah umat manusia memang berfungsi sebagai “tempat simpanan makna” (*repository of meaning*) bagi hampir semua orang. Tetapi, jika ia hanya merupakan “pelarian” dari suatu krisis sosial tertentu, atau jika suatu amalan keagamaan tidak disertai dengan usaha sungguh-sungguh sebagai wahana memahami makna hidup yang hakiki, maka agama menjadi hanya bersifat *palliative*, yaitu memberi hiburan palsu atau bersifat *deceptive* (menipu).¹²⁶

- j. *Masyarakat Religius*; Jakarta, Paramadina, 1997.

Wujud cinta kasih orang tua untuk menumbuh-kembangkan kualitas anaknya bukan hanya bersifat fisik semata, tetapi juga pada peningkatan potensi positif anak agar menjadi manusia dengan kualitas setinggi-tingginya. Dalam hal ini orang tua tidaklah mampu menjadikan anaknya “baik” karena potensi kebaikan itu justru ada pada diri anak, yaitu *nature* yang memang sudah menjadi *fitrah* anak itu

¹²⁵ @FileCaknur, *Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid.*, 227.

¹²⁶ *Ibid.*, 115.

sendiri. Tetapi orang tua harus mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Selanjutnya orang tua berkewajiban meluruskan anak dari sifat yang mengingkari fitrah kebaikan tersebut.¹²⁷

- k. *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*; Jakarta, Paramadina, 1997.
- l. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*; Jakarta, Paramadina, 1997.

Buku ini juga merupakan kumpulan makalah-makalah Nurcholis Madjid, memuat deskripsi dunia pesantren dengan segala dinamika perkembangannya, berhadapan dengan wacana modernisasi. Meskipun telah berlalu kurang lebih 20 tahun masa ditulisnya makalah. Kehadiran buku ini tetap menunjukkan signifikansinya dalam rangka mencari dan menemukan format baru dunia pesantren berhadapan dengan realitas eksternalnya yang mengitarinya.

- m. *Dialog Keterbukaan*; Jakarta, Paradima, 1997.
- n. *Dialog keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*; Jakarta, Paramadina, 1998.

Berbeda dengan buku-buku Nurcholis Madjid sebelumnya, buku ini merupakan kumpulan wawancara yang berserakan di berbagai media massa dari sekitar tahun 1970-an sampai 1996-an, dengan tema yang sangat beragama dan bersifat spontan. Meliputi

¹²⁷ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 82.

berbagai persoalan aktual, politik, budaya, pendidikan, demokratisasi, oposisi dan sampai pada persoalan 27 Juli. Buku ini sangat penting untuk dapat menangkap corak pemikiran religio-sosio politik Nurcholish Madjid dan merupakan buku pendukung untuk memahami karya-karya Nurcholish Madjid lainnya. Kata pengantar dalam buku ini secara panjang lebar dihantarkan oleh pengamat politik Fachry Ali.

- o. *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*; Jakarta, Paramadina, 1999.

Dalam buku ini tujuh artikel Nurcholish Madjid yang masing-masing ditulis dalam kesempatan yang berbeda juga dalam rentang waktu yang berlainan. Buku ini ingin menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat Indonesia memiliki semua perlengkapan yang diperlukan untuk menegakkan apa yang disebut dengan *masyarakat madani* atau dalam istilah modern *civil society*, yang tak lain adalah nilai-nilai Islam. Buku ini menjadi penting, karena banyak sekali hal-hal berguna bagi generasi mendatang untuk diketahui dan dicerna. Terlepas dari setuju atau tidak setuju, sehingga gagasan-gagasan cemerlang dan progresif yang pernah diungkapkan Nurcholish Madjid ini bisa dijadikan pijakan utama meraih suatu lanjutan yang lebih *genuine*.

- p. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*; Jakarta, Paramadina, 1999.

Perkembangan kearah situasi “inflatoir” itu lebih-lebih lagi dapat terjadi jika hasrat untuk studi tingkat perguruan tinggi di sekolah agama tersebut terutama hanya karena “mode” karena pikiran dasar “tak ada rotan akar pun jadi”, maksudnya dari pada tak sekolah dimana-mana.¹²⁸

- q. *Pesan-pesan Takwa, Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina;* Jakarta, Paramadina, 2000.¹²⁹
- r. *Dialog Ramadhan bersama Cak Nur,* Jakarta, Paramadina, 2000.¹³⁰
- s. *Indonesia Kita,* Jakarta: Gramedia, 2004.¹³¹

Dalam pendidikan agama, soal agama sebagai sistem simbolik itu harus benar-benar diperhatikan. Tantangan dalam hal ini ialah, bagaimana memahami simbol-simbol itu dan menagkap makna hakiki yang ada di baliknya, dengan menggunakan ilmu seperti dimaksudkan Kitab Suci.¹³²

Karya dalam bentuk majalah, jurnal dan lainnya:

¹²⁸ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religius Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 164.

¹²⁹ Idris Thaha, *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais*, (Bandung: PT. Mizan, 2005), Cet. I, hlm. 321-322. Lihat juga http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid", 06:57, 26 Mei 2007.

¹³⁰ Mohammad Masrur, “Mengenang Cak Nur ...”, *op. cit.*, hlm. 341.

¹³¹ @FileCaknur, *Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid.*, hlm. X.

¹³² Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 160.

- a. “Issue tentang modernisasi di antara Muslim di Indonesia: Titik pandangan seorang peserta” dalam Gloria Davies edisi. *Apakah kebudayaan Indonesia Modern*, Athens, Ohio, Ohio University, 1978.
- b. “Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang” dalam Cyriac K. Pullapilly, Edisi, *Islam dalam Dunia Modern*, Bloomington, Indiana, Crossroads, 1982.
- c. “In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism: The Indonesian Experiences.” In Mark Woodward ed., *Toward a new Paradigm, Recent Developments in Indonesian*.
- d. *Islamic Thoughts*, Tempe, Arizona, Arizona State University, 1996.
- e. “Pencarian Akar-akar Islam bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia dalam Mark Woodward edisi, menuju suatu dalam paradigma baru, Perkembangan terkini dalam pemikiran Islam Indonesia,” Tempe, Arizona, Arizona State University, 1996.
- f. Menuju *Masyarakat Madani*, Jurnal Ulumul Qur’an., No. 2/VII 1996, h. 51-55.
- g. *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi*; Republika, 9 Agustus 1999, h. 232.¹³³

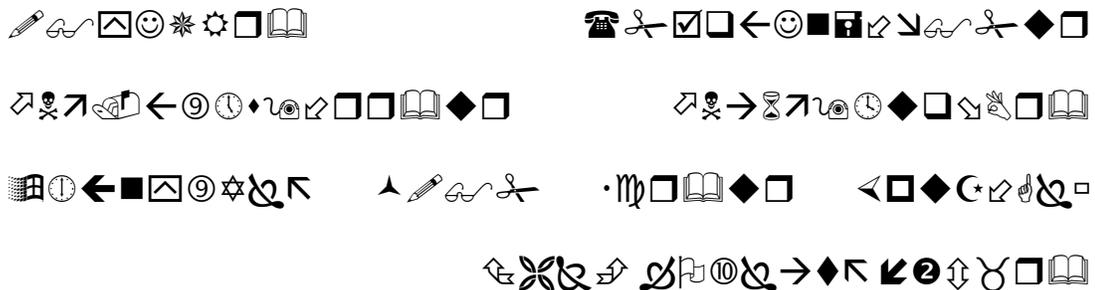
¹³³http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid", 06:57, 26 Mei 2007.

B. Konsep Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga

1. Pendidikan Agama

Pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik, yang tidak dibatasi oleh pengertian-pengertian sebagaimana dipahamai secara konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian pendidikan agama yang ada dalam masyarakat itu tidak seluruhnya salah, tetapi pengertiannya harus disempurnakan.

Karena pengertian yang belum sempurna itulah terkadang dijumpai gejala-gejala tidak wajar, misalnya: seorang tokoh agama justru membesarkan anaknya menjadi anak nakal dan binal (tidak berbudi luhur). Padahal diutusny Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi. Jika anak yang lahir adalah tidak berbudi, maka barangkali inilah yang termaktub dalam firman Allah yang menyebutkan bahwa anak adalah fitnah¹³⁴ seperti yang dimaksudkan dalam firman Allah swt:



¹³⁴Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 92.

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. Al-Anfal/8: 28).¹³⁵

Dalam hal ini peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan secara benar adalah amat penting. Disini yang ditekankan adalah pendidikan oleh orang tua, bukan pengajaran sebagaimana yang dilakukan disekolah atau pendidikan formal lainnya. Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, seperti kepada sekolah atau guru agama, misalnya. Tetapi sesungguhnya yang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain itu hanyalah pengajaran agama dalam bentuk latihan, seperti membaca bacaan-bacaan keagamaan, termasuk membaca Al-Qur'an dan mengerjakan ritus-ritus lainnya.

Sebagai pengajaran, peran "orang lain" seperti sekolah dan guru hanyalah terbatas, terutama pada segi-segi pengetahuan yang bersifat "kognitif". Meskipun demikian tidak berarti bahwa sekolah atau guru tidak berhasil memerankan pendidikan yang lebih bersifat afektif. Tetapi segi afektif itu akan lebih mendalam diperoleh anak dirumah tangga, melalui orang tua dan suasana umum kerumahtanggan itu sendiri.¹³⁶

¹³⁵ *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, (Jakarta: 2004), hlm. 181.

¹³⁶ Nurcholish Madjid., hlm. 93.

Jika peran lembaga pendidikan (sekolah) tidak sepenuhnya berhasil memerankan pendidikan yang bersifat afektif, maka sudah pasti anak harus dikembalikan kepada orang tua (keluarganya). Karena secara psikologis dan spiritual, orang tua telah membesarkan anak secara fisik, juga mendidik dan menyiapkan anak dalam hidup bermasyarakat.¹³⁷

Keterangan diatas memberikan informasi yang jelas bahwa, pendidikan agama yang diselenggarakan dalam rumah tangga (keluarga) menempati peran utama dan sangat menentukan berhasil atau gagalnya orang tua mendidik anak. Karena dalam hal ini orang tua berperan langsung sebagai tokoh sentral dalam memberikan pengajaran kepada anaknya melalui peneladanan atau *uswah al-hasanah*.

Begitu juga peran anggota keluarga yang lain, yakni secara bersamaan berusaha menciptakan suasana keagamaan yang baik. Adapun peran lembaga pendidikan diluar keluarga adalah sebagai perpanjangan tugas atau wakil orang tua dalam mendidik anak, dan peran tersebut lebih pada aspek kognitif, karena aspek afektif lebih banyak didapatkan anak dalam lingkungan keluarga yang diliputi nuansa religiusitas tinggi.

2. Penghayatan Agama

Pendidikan agama dalam rumah tangga melibatkan seluruh anggota keluarga yang ada. Peran orang tua menjadi sangat penting untuk menciptakan perilaku hidup anak yang berakhlak mulia. Peran orang tua

¹³⁷Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan.*, hlm. 137.

dalam konteks ini tidaklah dalam bentuk verbal sebagaimana mendidik anak pada lingkungan formal, tetapi orang tua lebih dituntut berperan sebagai *tulada* atau *uswah hasanah* terhadap anak-anaknya.

Yang penting dan harus ditanamkan pada diri anak adalah adanya penghayatan agama. Pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga harus dibarengi dengan makna dan nilai yang mendalam. Misalnya, shalat berjamaah dengan seluruh anggota keluarga akan mempunyai dampak positif bagi seluruh anggotanya. Sebagai bingkai keagamaan, shalat adalah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan seterusnya.

Ada ungkapan inggris yang mengatakan, “*A family who prays together will never fall apart*” (Sebuah keluarga yang selalu berdo’a atau sembahyang bersama tidak akan berantakan).¹³⁸

Pertama, shalat itu mengandung arti penguatan ketakwaan kepada Allah, memperkokoh dimensi vertikal hidup manusia, yaitu tali hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*). Segi ini dilambangkan dalam *takbiratul ihram*, yaitu takbir atau ucapan *Allahu Akbar* pada pembukaan shalat.

Kedua, shalat itu menegaskan pentingnya memelihara hubungan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian, dengan kasih atau rahmat serta berkah Tuhan. Jadi memperkuat dimensi *horizontal* hidup manusia, yaitu tali hubungan dengan manusia (*habl min al nas*), ini dilambangkan dengan *taslim* atau ucapan salam, yaitu ucapan *assalamu ‘alaikum*

¹³⁸ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 94.

warahmatullahi wabarakatuh pada akhir shalat dengan anjuran kuat untuk menengok ke kanan dan ke kiri.¹³⁹

Setelah pendidikan agama dalam rumah tangga (keluarga) terwujud, maka hal yang tidak kalah penting dari itu adalah adanya penghayatan dan pemaknaan keberagamaan itu sendiri. Artinya ritus keagamaan yang dilakukan akan berdampak positif pada akhlak pelakunya. Cerminan akhlak tersebut bisa dalam bentuk pertalian yang erat antara makhluk dengan penciptanya, manusia dengan Tuhannya, *hablun min Allah*. Juga terbentuknya pertalian atau hubungan yang baik antara makhluk dengan makhluk, *hablun min al nas*. Keseimbangan hubungan *vertikal* dan *horizontal* adalah makna dan ciri penghayatan seseorang atas keberagamaannya.

3. Pendidikan Anak

Dalam istilah Al-Qur'an, pendidikan disebut *tarbiyah* yang berarti "penumbuhan atau peningkatan." Penumbuhan atau peningkatan jasmani anak oleh kedua orang tuanya dengan penuh rasa cinta kasih tanpa pamrih. Sehingga antara anak dan orang tuanya mempunyai ikatan emosional yang sangat kuat. Unsur cinta kasih itu dalam Arab disebut *rahm* (secara etimologis berarti cinta kasih).

Wujud cinta kasih orang tua untuk menumbuh-kembangkan kualitas anaknya bukan hanya bersifat fisik semata, tetapi juga pada

¹³⁹Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 95.

peningkatan potensi positif anak agar menjadi manusia dengan kualitas setinggi-tingginya. Dalam hal ini orang tua tidaklah mampu mejadikan anaknya “baik” karena potensi kebaikan itu justru ada pada diri anak, yaitu *nature* yang memang sudah menjadi *fitrah* anak itu sendiri. Tetapi orang tua harus mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Selanjutnya orang tua berkewajiban meluruskan anak dari sifat yang mengingkari fitrah kebaikan tersebut.¹⁴⁰

Tingkat kesungguhan dan intensitas orang tua dalam mendidik anak dapat diartikan bahwa setingkat itu pula rahmat Allah diberikan. Dengan kata lain, semakin baik pendidikan yang diberikan orang tua maka semakin melimpah pula rahmat yang diberikan Allah. Sebagai bentuk hubungan yang berkesinambungan antara orang tua dan anak dapat dirujuk *Hadits* yang sangat masyhur, yaitu adanya usaha (doa) anak shaleh untuk membahagiakan orang tua (yang sudah meinggal), disamping adanya sedekah *jariah* dan ilmu yang bermanfaat.

Sebagai orang muslim, kita tidak boleh lupa bahwa anak (dan harta) adalah *fitnah* atau cobaan (QS. Al-Anfal/8: 28). Cobaan dalam arti bahwa Allah hendak menguji sisi kualitas hidup dan kepribadian seseorang. Sebab kualitas dan kepribadian itu dengan sendirinya akan mencerminkan sikap dan perilaku seseorang (orang tua) kepada anak (dan harta): akan menuju kebaikan atau keburukan. Dalam hal ini orang tua harus menjadikan anak

¹⁴⁰Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 82.

(dan hartanya) sebagai “fungsi sosial” dalam arti menjadikan anak yang shaleh dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan sesama. Begitu juga dengan harta, harus ada fungsi sosial dalam arti harus *ditasharufkan* demi kebaikan bersama. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk tanggung-jawab setiap muslim untuk memelihara diri dan keluarganya dari kesengsaraan hidup abadi (QS. Al-Tahrim/66: 6).¹⁴¹

Untuk selanjutnya adalah pentingnya dorongan moral orang tua bagi pendidikan anaknya dalam suasana rumah tangga yang diliputi kasih dan sayang. Dalam hal ini lembaga pendidikan formal dan nonformal berfungsi sebagai kelanjutan pendidikan dalam rumah tangga sekaligus sebagai wakil dari orang tua untuk menumbuh-kembangkan anak mereka.¹⁴²

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha menumbuh-kembangkan jasmani anak, juga untuk menumbuh-kembangkan potensi anak yang sudah menjadi fitrahnya. Hal tersebut dilakukan orang tua sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung-jawab terhadap pendidikan anaknya. Tingkat kesungguhan dan intensitas orang tua dalam mendidik anak juga menjadi faktor yang mempengaruhi sedikit atau banyaknya pahala dari Allah. *Al tsawab bi qadri al ta'ab*

¹⁴¹Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. *Al Qur'an dan Terjemahnya, op. cit.*, hlm. 561.

¹⁴²Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 85-87.

(pahala itu tergantung pada tingkat kesulitannya). Jadi, semakin tinggi intensitas dan kesungguhan orang tua dalam mendidik anak, maka akan semakin banyak dan melimpah pula pahala dan nikmat Allah yang diberikan.

4. Dua Dimensi Hidup Manusia

Untuk selanjutnya dapat dikatakan bahwa pendidikan agama berkisar antara dua dimensi hidup: penanaman takwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Penanaman rasa takwa kepada Allah sebagai dimensi pertama hidup, yakni berupa kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat. Dan pelaksanaan itu harus disertai penghayatan yang dalam akan makna dan nilai, sehingga ibadat-ibadat itu tidak dikerjakan semata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya. Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi ketuhanan disebut *rubbaniyyah* atau *ribbiyah*. Nilai ketuhanan itulah yang amat penting ditanamkan kepada anak, karena akan menjadi inti pendidikan keagamaan.¹⁴³

a. Dimensi Ketuhanan

1). *Iman*, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, 2). *Islam*, yaitu sikap pasrah kepada-Nya, 3). *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun berada, 4). *Takwa*, yaitu

¹⁴³Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 97.

sikap penuh sadar bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita, sehingga kita selalu berusaha melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, 5). *Ikhlas*, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridla dan perkenan Allah SWT, 6). *Tawakkal*, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT dengan penuh harapan dan keyakinan, 7). *Syukur*, yaitu sikap penuh terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan anugerah yang telah diberikan Allah SWT, 8). *Shabar*, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.¹⁴⁴

b. Dimensi Kemanusiaan

1). *Silaturahmi*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan dan sebagainya, 2). *Persaudaraan*, yaitu semangat persaudaraan sesama kaum beriman, 3). *Persamaan*, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, suku bangsa dan sebagainya adalah sama. Karena perbedaan dalam pandangan Allah adalah pada kadar ketakwaannya, 4). *Adil*, yaitu wawasan yang seimbang dalam menilai, mensikapi seseorang atau sesuatu, 5). *Baik sangka*, yaitu sikap baik sangka terhadap sesama manusia, karena berdasarkan ajaran agama manusia itu pada hakekatnya

¹⁴⁴Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 97-98.

adalah baik, 6). *Rendah hati*, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan adalah milik Allah SWT, 7). *Tepat janji*, yaitu menepati janji sebagai salah satu sifat orang beriman, 8). *Lapang dada*, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain, 9). *Dapat dipercaya*, yaitu sebuah sikap cerminan orang beriman, 10). *Perwira*, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas pada orang lain agar dikasihani, 11). *Hemat*, yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta, 12). *Dermawan*, yaitu sikap orang beriman yang mempunyai kesediaan besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung.¹⁴⁵

Jadi dalam kehidupan umat Islam terdapat dua dimensi, yakni dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Dimensi ketuhanan berdasar pada keimanan yang kuat pada Allah SWT. Kekuatan iman tersebut melahirkan sikap kepasrahan seseorang kepada Tuhannya. Sehingga dimanapun dia berada akan selalu merasakan kehadiran Allah, dan selalu berusaha menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Hal tersebut dilakukan tanpa adanya tekanan dari siapaun, keran dia ikhlas dan hanya berharap ridla Allah. Keikhlasan yang dimiliki membuatnya menyerahkan semua yang terjadi dalam hidupnya hanya kepada Allah. Sehingga

¹⁴⁵Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*. hlm. 100-102.

apapun yang dikaruniakan Allah kepadanya dia syukuri, dan apapun yang diujikan Allah kepadanya dia bersikap sabar.

Sebagai cerminan sikap orang yang mempunyai hubungan dekat dengan Tuhannya. Maka sikap tersebut hendaknya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dimensi kemanusiaan. Yakni adanya hubungan dan ikatan yang baik antara manusia satu dengan manusia lainnya. Hubungan tersebut tidak dibedakan oleh suku, agama, warna kulit dan golongan. Karena dalam pandangan Allah perbedaan hanya terdapat pada nilai ketakwaan seseorang. Untuk selanjutnya harus ada sikap adil dalam menyikapi suatu masalah, tidak dibenarkan berdasarkan prasangka dan dugaan dalam memutuskan suatu persoalan, harus berdasar bukti dan saksi yang benar. Kerendahan hati dalam bermasyarakat menjadi sangat penting demi terciptanya suasana tenteram dalam hati. Juga adanya komitmen dalam hidup bermasyarakat untuk saling menolong dalam kebajikan, dan memberantas segala bentuk kemungkaran demi terciptanya kemashlahatan ummat.